

EFEKTIVITAS TEKNIK *MODELING* DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN GERAKAN SHALAT BAGI ANAK TUNAGRAHITA KATEGORI SEDANG

*Revi Maitati*¹, *Armaini*²

¹⁾ Universitas Negeri Padang, Indonesia

²⁾ Universitas Negeri Padang, Indonesia

INFORMASI ARTIKEL

Diterima: 13 September 2019
Direvisi: 16 September 2019
Diterbitkan: 18 September 2019

KATA KUNCI

*modeling, gerakan shalat,
tunagrahita sedang*

KORESPONDEN

No. Telepon:

+62 853-75017126

E-mail:

revimaitati@gmail.com,

armaini.nurjali@gmail.com

A B S T R A K

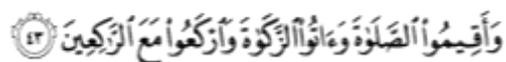
Penelitian ini mengungkapkan tentang seorang anak tunagrahita kategori sedang yang mengalami kesulitan saat mempraktikkan gerakan shalat. Terlihat pada saat anak mempraktikkan gerakan shalat anak hanya melakukan dengan asal-asalan dan belum tepat melakukan setiap gerakan shalat. Penelitian ini bertujuan agar terbuktinya apakah teknik modeling efektif meningkatkan kemampuan gerakan shalat anak tunagrahita kategori sedang. Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian subjek tunggal/Single Subject Research (SSR), dengan desain A-B-A. Baseline (A1) merupakan kemampuan awal dalam melakukan gerakan shalat, intervensi (B) merupakan kondisi dimana diterapkannya teknik modeling kepada subjek yang diteliti, dan baseline (A2) merupakan kemampuan anak setelah diberhentikannya intervensi. Teknik analisis datanya menggunakan analisis visual grafik. Pengukuran variabelnya dengan menggunakan persentase dari jumlah butir instrumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan gerakan shalat, dimana pada baseline (A1) dan intervensi (B) Overlape yaitu 0% sedangkan baseline (A2) dan intervensi (B) Overlape yaitu 50%. Semakin kecil persentase Overlape, maka semakin baik pengaruh intervensi/perlakuan terhadap perubahan tingkah laku. Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh menunjukkan bahwa teknik modeling efektif meningkatkan kemampuan gerakan shalat anak tunagrahita kategori sedang.

PENDAHULUAN

Sebagai individu yang berpegang pada nilai religius, tentu setiap kewajiban agama sudah semestinya melekat pada diri kita, salah satunya adalah shalat. Shalat termasuk rukun islam yang kedua. Shalat merupakan perintah Allah yang harus didirikan oleh setiap insan

yang beragama islam, hadits nabi mengatakan *shalat adalah tiang agama, barangsiapa yang menegakkannya, maka ia telah menegakkan agamanya dan barang siapa yang merobohkannya, berarti ia telah merobohkan agamanya* (Sabiq, 2012). Perintah shalat diterima Nabi Muhammad sewaktu peristiwa isra' mi'raj. Peristiwa isra' mi'raj yaitu dua bagian dari perjalanan Nabi Muhammad dalam satu malam. Peristiwa ini merupakan peristiwa turunnya perintah shalat lima waktu dalam sehari semalam. Isra' mi'raj terbagi dalam dua peristiwa yang berbeda, yaitu dalam isra', Nabi Muhammad *diberangkatkan* dari Masjidil Haram sampai Masjidil Aqsa. Sedangkan mi'raj adalah peristiwa dinaikannya Nabi Muhammad sampai ke *Sidratul muntaha*, disanalah Nabi Muhammad mendapatkan perintah untuk Shalat lima waktu.

Shalat diartikan juga sebagai bukti keimanan dan ketaqwaan seorang hamba kepada sang pencipta, karena amalan pertama yang diminta pertanggungjawabannya di akhirat kelak ialah shalat (Zain, Khalifa, 2017). Jika baik shalatnya maka baik pulalah seluruh amalannya. Sebaliknya, jika rusak shalatnya maka rusak pulalah seluruh amalannya. Adapun landasan tentang perintah shalat terdapat dalam al-quran surat al-baqarah ayat 43.



Artinya: “Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan ruku’lah beserta orang-orang yang rukuk.” (Q.S. Al-Baqarah, 2: 43).

Berdasarkan landasan di atas, bahwasanya shalat tidak hanya diperuntukkan kepada individu yang normal saja, tetapi kepada individu yang beragama islam. Hal ini sesuai dengan kurikulum pendidikan agama islam kelas III dengan kompetensi dasar 1.4 terbiasa mempraktikkan shalat dengan tertib, dan indikator 1.4.2 mempraktikkan gerakan shalat. Hal ini menunjukkan bahwa shalat begitu penting untuk dipelajari bagi setiap muslim. Anak berkebutuhan khusus yang beragama islam tentunya juga wajib melaksanakan shalat. kemampuan melaksanakan shalat yang baik merupakan perihal sangat penting bagi setiap orang, khususnya anak berkebutuhan khusus, yakni anak tunagrahita kategori sedang.

Tunagrahita sering disebut dengan istilah hambatan kecerdasan intelektual. Tunagrahita merupakan suatu hambatan yang terjadi pada seseorang dimana fungsi intelegensi berada dibawah rata-rata normal, IQ-nya berkisar 70 ke bawah dan juga mempunyai hambatan perilaku adaptif akibat dari fungsi intelegensi yang di bawah rata-rata. Anak tunagrahita mengalami keterlambatan baik secara mental dan intelektual dibanding dengan anak normal umumnya, sehingga mereka membutuhkan pelayanan khusus untuk mengembangkan potensi dirinya.

Shalat harus betul-betul dijaga kesempurnannya, mulai dari sudah tepatkah waktunya, tempatnya, bacaanya, gerakannya, apa saja yang wajib, apa saja yang sunnah, dan apa saja yang membatalkannya. Bagi anak tunagrahita kategori sedang penulis lebih memfokuskan kepada gerakan saja, karena setiap gerakan dalam shalat harus dilakukan dengan benar. Gerakan shalat sangat penting dipelajari, karena jika gerakan shalat sudah benar maka hal itu akan menimbulkan kekhusyukan seorang hamba kepada sang khaliknya.

Berdasarkan hasil asesmen terhadap kemampuan anak dalam melakukan shalat, dimana dari 11 butir instrumen tentang gerakan shalat, gerakan yang benar dilakukan anak ada 2, yaitu bersedekap dan duduk di antara dua sujud. Sedangkan gerakan yang salah ada 9 yaitu berdiri, takbir, rukuk, i'tidal, sujud, sujud kedua, duduk tasyahud awal, duduk akhir,

dan salam. Jadi, dari hasil asesmen tersebut skor yang diperoleh anak adalah 18%. Dengan demikian, beberapa kesalahan dalam gerakan shalat tersebut semestinya harus diperbaiki, agar shalat dapat dilakukan dengan benar.

Pelajaran tentang shalat sudah sering diajarkan oleh guru mata pelajaran pendidikan agama islam. Pada saat pembelajaran guru berupaya agar kemampuan anak ada peningkatan. Dalam pembelajaran shalat guru biasanya menggunakan metode ceramah dan juga menggunakan media gambar gerakan shalat, namun demikian materi shalat belum mampu dipahami oleh anak. Terkadang dalam proses pembelajaran guru masih menggunakan pendekatan konvensional, maksudnya yaitu pada proses pembelajaran masih bersifat *teacher centered* artinya guru lebih dominan sebagai pentransfer ilmu daripada siswa. Akibatnya, siswa tidak mampu mengembangkan potensinya secara optimal. Dari pemaparan di atas, jika melihat kepada tujuan pembelajaran yang hendak dicapai maka guru sangat berperan penting dalam mengelola keseluruhan komponen pengajaran, mulai dari merencanakan, proses pembelajaran sampai penilaian, serta berhasil atau tidaknya pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka perlunya strategi pembelajaran yang menarik untuk meningkatkan kemampuan gerakan shalat bagi anak tunagrahita kategori sedang, dalam hal ini penulis akan mencoba menggunakan teknik *modeling*. Teknik *modeling* merupakan suatu teknik yang digunakan oleh guru dengan cara menirukan kepada subjek, lebih tepatnya berperan sebagai model (Yamin, 2009). Melalui teknik *modeling* ini guru langsung mempraktekkan gerakan shalat mulai dari awal sampai akhir sedangkan subjek mengamati (Fatmawati, 2019). Dengan menggunakan teknik *modeling* ini penulis mengharapkan dapat membantu dalam pembelajaran gerakan shalat bagi anak tunagrahita kategori sedang.

Selanjutnya identifikasi masalah diantaranya anak belum tepat melakukan gerakan shalat takbir, bersedekap, rukuk, i'tidal, sujud, duduk tasyahud awal, duduk akhir, dan salam dengan benar, belum optimalnya pembelajaran shalat di sekolah dan metode yang digunakan guru saat pembelajaran belum mampu meningkatkan kemampuan gerakan shalat bagi anak tunagrahita kategori sedang. Supaya penelitian ini terarah, maka dari itu peneliti membatasi masalah yaitu meningkatkan kemampuan gerakan shalat melalui teknik *modeling* bagi anak tunagrahita kategori sedang. Jadi berdasarkan pemaparan permasalahan di atas dapat dirumuskan masalah yaitu apakah teknik *modeling* efektif meningkatkan kemampuan gerakan shalat bagi anak tunagrahita kategori sedang di SLB Negeri 2 Padang.

Berdasarkan uraian permasalahan tersebut, maka penelitian ini bertujuan apakah teknik *modeling* efektif meningkatkan kemampuan gerakan shalat bagi anak tunagrahita kategori sedang.

METODE PENELITIAN

Subjek dalam penelitian ini adalah anak tunagrahita kategori sedang kelas III yang mengalami kesulitan dalam mempraktekkan gerakan shalat. Terdapat dua variabel dalam penelitian ini yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel terikat atau target behavior dalam penelitian ini yaitu kemampuan gerakan shalat, sedangkan variabel bebas atau intervensi yaitu teknik *modeling*. Penelitian yang digunakan yaitu eksperimen dalam bentuk penelitian subjek tunggal atau *Single Subject Research* (SSR) dengan menggunakan desain

A-B-A, desain ini menunjukkan adanya hubungan sebab akibat antara variabel bebas dan variabel terikat (Sunanto, 2005).

Instrumen penelitian merupakan suatu alat ukur yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi yang bermanfaat untuk menjawab permasalahan penelitian. Pada penelitian ini instrumen yang digunakan yaitu instrumen tes. Tes yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tes perbuatan, yakni melihat pada kemampuan anak melakukan gerakan shalat.

Alat pengumpulan data yaitu alat bantu yang dapat digunakan peneliti saat mengumpulkan data pada proses penelitian (Arikunto, 2013). Peneliti mengumpulkan data melalui tes. Tes yang digunakan adalah tes perbuatan, pada tes perbuatan anak diminta untuk dapat melakukan gerakan shalat yang benar. Alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah format pengumpulan data menggunakan persentase.

Teknik analisis data merupakan langkah akhir sebelum penarikan kesimpulan. Data di analisis menggunakan teknik analisis visual grafik yaitu dengan memasukkan data yang diperoleh ke dalam bentuk grafik, kemudian data tersebut di analisis berdasarkan komponen-komponen pada setiap kondisi (A-B-A).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan sebanyak 16 kali pengamatan, dari tanggal 24 Juli sampai 21 Agustus 2019. Data perolehan selama pengamatan pada kondisi *baseline* (A1) selama empat kali dengan memberikan tes perbuatan kepada anak yaitu 11 item kemampuan gerakan shalat. Dimana pada pertemuan pertama anak hanya melakukan 2 item yaitu bersedekap dan duduk di antara dua sujud. Pertemuan dua sampai empat anak hanya melakukan 3 item yaitu bersedekap, rukuk, dan duduk di antara dua sujud, karena data yang diperoleh sudah stabil dimana kemampuan anak pada hari kedua sampai empat memperoleh hasil yang sama, maka peneliti melanjutkan kepada kondisis intervensi .

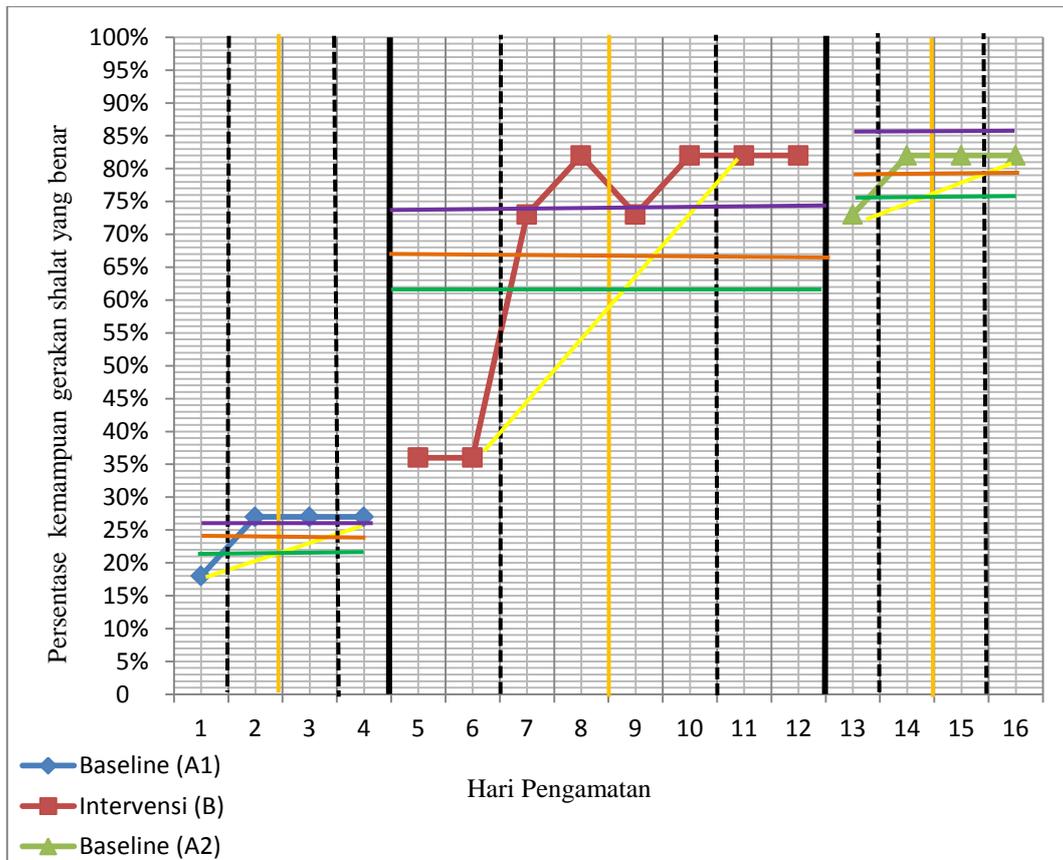
Pengamatan kondisi intervensi (B) selama delapan kali dengan menggunakan teknik *modeling*, pada pertemuan pertama intervensi anak bisa melakukan 4 item gerakan shalat yaitu berdiri tegak, rukuk, i'tidal, dan duduk di antara dua sujud. Pertemuan kedua anak bisa melakukan 4 item yaitu takbir, i'tidal, duduk di antara dua sujud, dan salam. Pertemuan ketiga anak bisa melakukan 8 item yaitu berdiri tegak, takbir, bersedekap, rukuk, i'tidal, duduk di antara dua sujud, duduk tasyahud awal, dan salam. Pertemuan keempat anak bisa melakukan 9 item yaitu berdiri tegak, takbir, bersedekap, rukuk, i'tidal, sujud, duduk di antara dua sujud, sujud kedua, dan duduk tasyahud awal. Pertemuan kelima anak bisa melakukan 8 item yaitu berdiri tegak, takbir, bersedekap, i'tidal, sujud, duduk di antara dua sujud, sujud kedua, dan duduk akhir. Pada pertemuan keenam, ketujuh, dan kedelapan menunjukkan kemampuan anak sudah stabil, dimana anak bisa melakukan 9 dari 11 item gerakan shalat yaitu berdiri tegak, takbir, bersedekap, i'tidal, sujud, duduk di antara dua sujud, sujud kedua, duduk tasyahud awal, dan duduk tasyahud akhir. Karena data pada kondisi intervensi sudah stabil pada pertemuan enam sampai delapan, maka peneliti melanjutkan pada kondisi *baseline* (A2).

Kondisi *baseline* (A2) selama empat kali pengamatan dilakukan tanpa adanya perlakuan, pada kondisi ini kemampuan pada pertemuan pertama anak bisa melakukan 8 item gerakan shalat yaitu berdiri tegak, bersedekap, i'tidal, sujud, duduk di antara dua sujud, sujud

kedua, duduk tasyahud awal, dan duduk akhir. Sedangkan pada pertemuan kedua, ketiga, dan keempat sudah menunjukkan kemampuan anak sudah stabil, dimana anak bisa melakukan 9 dari 11 item gerakan shalat yaitu berdiri tegak, takbir, bersedekap, i'tidal, sujud, duduk di antara dua sujud, sujud kedua, duduk tasyahud awal, dan duduk akhir. Oleh karena data yang diperoleh sudah stabil maka dari itu peneliti menghentikan pengamatan.

Kondisi *baseline* (A1) dalam melakukan 11 item kemampuan gerakan shalat, pada pengamatan pertama anak memperoleh skor 18%, pada pengamatan dua, tiga dan empat anak memperoleh persentase 27%. Kondisi intervensi (B) dilakukan sebanyak delapan kali. Anak diberikan perlakuan dengan menggunakan teknik *modeling* dan anak diminta melakukan 11 item kemampuan gerakan shalat. Hasil yang diperoleh pada kondisi intervensi adalah pengamatan pertama 36%, pengamatan kedua 36%, pengamatan ketiga 73%, pengamatan keempat 82%, pengamatan kelima 73%, pengamatan keenam sampai kedelapan memperoleh skor 82%. Kondisi *baseline* (A2) dari pengamatan pertama memperoleh persentase 73%, pengamatan kedua sampai keempat memperoleh persentase 82%. Pada *baseline* (A1) terlihat bahwa *mean level* yaitu 24,75 memiliki batas atas 26,77 dan batas bawah 22,73 sedangkan pada intervensi (B) memiliki *mean level* 68,25 dan batas atas 74,4 dan batas bawah 62,1 sedangkan pada *baseline* (A2) memiliki *mean level* 79,75 dan batas atas 85,9 dan batas bawah 73,6.

Perbandingan pada setiap kondisi (A-B-A) dapat dilihat pada grafik di bawah :



Grafik 1. Kecenderungan Stabilitas Data Kemampuan gerakan shalat

Keterangan :

- : Mid Date
- : Spilit Middle
- : Estimasi Kecenderungan Arah
- : batas atas
- : mean level
- : batas bawah

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan dalam tiga kondisi. Kondisi pertama *baseline* (A1), dimana peneliti hanya mengamati kemampuan anak melakukan gerakan shalat sebanyak empat kali setelah data stabil. Kondisi kedua intervensi (B) merupakan pemberian intervensi/ perlakuan menggunakan teknik *modeling* yang dilakukan sebanyak delapan kali pengamatan. Kondisi terakhir yaitu sesudah diberikan intervensi yaitu *baseline* (A2), dimana pada kondisi ini peneliti tidak lagi memberikan intervensi dan meminta anak melakukan gerakan shalat secara benar dan mandiri tanpa bantuan peneliti. Kegiatan ini dilakukan sebanyak empat kali pengamatan.

Berdasarkan analisis data yang didapat, bahwasanya kemampuan anak dalam melakukan gerakan shalat sebelum diberikan intervensi menggunakan teknik *modeling* masih rendah, tetapi setelah diberikan perlakuan menggunakan teknik *modeling*, persentase kemampuan anak dalam melakukan gerakan shalat terjadi peningkatan dan setelah perlakuan dengan teknik *modeling* diberhentikan persentase kemampuan anak dalam gerakan shalat memperoleh hasil yang meningkat, hal ini menunjukkan bahwa teknik *modeling* dapat meningkatkan kemampuan gerakan shalat anak tunagrahita kategori sedang. Terbukti dari hasil analisis antar kondisi dengan menggunakan grafik kecenderungan arah, dimana dapat dilihat kecenderungan arah terjadi peningkatan pada intervensi (B), dan *baseline* (A2). Stabilitas yang didapat pada *baseline* (A1) 18%-27%, intervensi (B) adalah 36%-82% dengan level perubahan persentase gerakan shalat yang benar juga mengalami peningkatan, selanjutnya stabilitas kecenderungan datanya tidak stabil, sedangkan stabilitas data yang didapat pada *baseline* (A2) yaitu 73%-82% perubahan level persentase gerakan shalat mengalami peningkatan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa teknik *modeling* dapat meningkatkan kemampuan gerakan shalat anak tunagrahita kategori sedang. Melalui teknik *modeling* peneliti berupaya agar anak terfokus ketika belajar dan tentunya agar dapat membuat anak lebih mudah memahami gerakan shalat. Peningkatan kemampuan gerakan shalat dapat dilihat dari kondisi *baseline* (A1) dimana pada kondisi ini peneliti hanya mengamati sebanyak empat kali, kemudian kondisi intervensi atau diterapkannya teknik *modeling* (B) sebanyak delapan kali dengan hasil yang meningkat dan yang terakhir kondisi sesudah diberikan intervensi/ *baseline* (A2) kondisi ini dilakukan sebanyak empat kali dan hasil yang didapat juga meningkat, sehingga total seluruh kondisi adalah 16 kali.

Berdasarkan analisis data dalam kondisi dan antar kondisi, hasil estimasi kecenderungan arah, kecenderungan stabilitas, jejak data dan perubahan level menunjukkan data positif sehingga kemampuan gerakan shalat anak meningkat. Hasil perolehan data ini membuktikan bahwa teknik *modeling* efektif meningkatkan kemampuan gerakan shalat anak tunagrahita kategori sedang.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. (2013). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fatmawati. (2019). Meningkatkan Kemampuan Mencuci Pakaian melalui Teknik Modeling pada Anak Tunagrahita Sedang Kelas V di SLB N 1 Padang, 7.
- Sabiq, M. S. (2012). *Fiqh Sunnah 1 (IV)*. Jakarta: Pena Pundi Aksara.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunanto, J. (2005). *Pengantar Penelitian Dengan Subjek Tunggal*. CRICED University Of Tsukuba.
- Yamin, M. (2009). *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Gaung Persada.
- Zain, Khalifa, dkk. (2017). *Shalatpedia Tuntunan Bacaan dan Gerakan Shalat yang Khusyuk dan Benar (1st ed.)*. Yogyakarta: Mutiara Media.